

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada era globalisasi saat ini salah satu indikator keberhasilan suatu negara dalam bidang ekonomi ditandai dengan berkembang pesatnya pasar modal. Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis menjadi pemicu yang kuat manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya, karena baik buruknya performa perusahaan bakal berdampak terhadap nilai pasar dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanamkan atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan. Sebelum melakukan investasi atau menanamkan modalnya di suatu perusahaan, investor memerlukan informasi yang andal terkait dengan laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, para investor mengumpulkan informasi keuangan dan non keuangan yang memadai dalam mengambil langkah yang tepat saat berinvestasi di suatu perusahaan agar dapat meminimalisir ketidakpastian serta risiko yang mungkin bisa terjadi. Laporan keuangan adalah informasi yang diterbitkan perusahaan untuk pemegang saham yang mencerminkan keadaan posisi keuangan maupun kinerja perusahaan (Shatiti & Achmad, 2020).

Keandalan dan keakuratan laporan keuangan sangat penting bagi semua pemangku kepentingan perusahaan untuk melihat kondisi perusahaan, keandalan laporan keuangan harus realibilitas dan transparansi. Walaupun terikat dengan aturan standar akuntansi, tetapi masih banyak pihak yang

melakukan manipulatif pelaporan keuangan guna untuk kepentingan suatu pihak. Perilaku manipulatif dalam akuntansi ini kerap disebut sebagai praktik “*Creative Accounting*”. *Creative Accounting* adalah kondisi dimana beberapa pihak menggunakan kemampuan dan pengetahuan akuntansinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan. (Fiderika Dewi Widyasari. et al., 2021).

Akuntansi kreatif (*creative accounting*) dipandang sebagai modifikasi angka akuntansi agar sesuai dengan ambisi manajer dan direktur organisasi dengan mengeksploitasi celah dari aturan yang ada atau mengabaikan sebagian aturan tersebut. Modifikasi angka menyebabkan kualitas dari laporan keuangan tersebut menjadi terdistorsi dan akhirnya dapat menyesatkan para stakeholder sehingga pengambilan keputusan menjadi kurang tepat. (Shatiti & Achmad, 2020)

Munculnya praktik *creative accounting* disebabkan karena adanya tekanan pasar terhadap entitas bisnis yang mengharuskan perusahaan memenuhi target laba sesuai dengan perkiraan pasar. Tekanan pasar berdampak pada perolehan *income* bagi pihak manajemen sehingga manajer memutuskan melakukan manajemen laba yang mempengaruhi angka laba sehingga mengakibatkan penurunan kualitas laporan keuangan.

Salah satu perilaku *Creative Accounting* yang dilakukan oleh manajemen yaitu melakukan perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba atau *income smoothing* adalah tindakan yang dilakukan seorang manajer untuk mengatur fluktuasi laba agar mencapai tingkat laba yang diinginkan. Beberapa pihak menganggap praktik perataan laba ini merupakan tindakan

yang merugikan karena dinilai tidak menggambarkan kondisi laporan keuangan secara wajar. Namun, ada juga pihak yang menganggap praktik perataan laba merupakan sebuah seni selama tidak merugikan dan masih dalam batas wajar serta sesuai dengan standar akuntansi.

Isu *creative accounting* menjadi perhatian karena banyak perusahaan-perusahaan besar yang runtuh dikarenakan skandal manipulatif dan rekayasa laporan keuangan. Seperti pada kasus *Enron*, *Xerox*, dan *Worldcom* merupakan skandal akuntansi keuangan terbesar di dunia yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar di Amerika. Praktik-praktik tidak etis yang dilakukan perusahaan ini antara lain menampilkan data penghasilan yang tidak benar serta modifikasi neraca keuangan demi mendapatkan penilaian kinerja keuangan yang positif. Selain kasus besar di Amerika, ada juga skandal laporan keuangan yang terjadi di Indonesia. Seperti yang dilakukan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA). Kejanggalaan ini bermula ketika dua komisaris Garuda Indonesia, yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria yang enggan menandatangani laporan keuangan 2018 karena dinilai bertentangan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

PT Garuda Indonesia mencatatkan kerugian sebesar USD 244, 95 juta di tahun 2018. Namun dalam laporan keuangan tahun 2018 malah tercatat perusahaan mencetak laba bersih USD 809,84 ribu, meningkat tajam dari tahun 2017 yang rugi USD 216,58 juta. Kementerian Keuangan (Kemenkeu) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sepakat menemukan adanya pelanggaran pada laporan keuangan tahunan 2018 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk

(GIAA). Untuk itu, kedua regulator ini sepakat menjatuhkan hukuman kepada akuntan publik, kantor akuntan publik, maupun perseroan.

Kasus lain yang terjadi di Indonesia adalah skandal yang dilakukan oleh PT Bukalapak Tbk yang terjaring kasus manajemen laba. Salah satu kesalahan yang dilakukan PT Bukalapak Tbk dalam menyajikan laporan keuangan terkait nilai investasi di entitas anak di mana satu juta dolar AS dicatatkan sebagai satu miliar dolar AS oleh manajemen. Selanjutnya laporan keuangan kuartal 1 – 2022 juga dicecar oleh BEI hingga 2 kali yakni di tanggal 17 Mei 2022 & 23 Mei 2022, hal ini dikarenakan pada kuartal 1 – 2022 yang disajikan oleh bukalapak tidak di audit, lalu terdapat suatu keganjilan dimana laba usaha yang sebelumnya tercatat merugi hampir Rp 328 Milyar, pada 31 Desember 2021 tiba-tiba berbalik untung menjadi Rp 14,4 triliun.

Permasalahan selanjutnya adalah terdapat kesalahan dalam penyajian lainnya. Laporan keuangan PT Bukalapak Tbk pada kuartal III tahun 2021 terjadi kesalahan penyajian. Hal ini terjadi pada nilai akuisisi PT Belajar Tumbuh Berbagi sebesar 1 Milyar dollar AS atau setara dengan Rp 14,3 triliun (nilai kurs pada saat itu 14.341 per dollar AS). Seharusnya nilai akuisisi tersebut adalah 1 juta dollar AS atau setara dengan Rp 14,36 Milyar.

Berdasarkan kasus diatas, terdapat adanya indikasi praktik *creative accounting* yang dilihat dari kenaikan rata-rata laba perusahaan secara signifikan. Perusahaan melakukan *income maximation* yaitu dengan menaikkan laba bersih perusahaan disaat laba perusahaan menurun.

Terjadinya skandal kecurangan, manipulasi laporan keuangan, kegagalan perusahaan, maupun penolakan laporan keuangan terjadi pada seluruh kegiatan perusahaan (*financial reporting*) sehingga melibatkan berbagai pihak seperti akuntan manajemen, analisis keuangan, bankir bahkan regulator. Semua memiliki peranan yang signifikan karena biasanya aktivitas proses *creative accounting* tersebut dilakukan secara berkelompok karena prosesnya sangat kompleks dan melibatkan berbagai pihak terkait.

Informasi yang tidak simetri akan menimbulkan konflik keagenan di dalam perusahaan. Hubungan keagenan terjadi ketika satu atau lebih individu yang disebut sebagai principal memanfaatkan individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut (Pramukti & Buana, 2019). Hubungan keagenan terjadi antara pemegang saham (principal) dengan manajer (agen) sehingga dibutuhkan pengawasan yang efektif oleh pihak-pihak pengelola perusahaan. Pengawasan tersebut dilakukan melalui sistem tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*). (Shatiti & Achmad, 2020) mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang terdiri atas proses dan struktur (mekanisme) yang mengendalikan dan mengkoordinasikan berbagai partisipan dalam menjalankan bisnis perusahaan.

*Corporate governance* diperlukan dalam melakukan pengendalian terhadap praktik *creative accounting*. Adanya sistem *corporate governance* yang kuat dalam perusahaan dapat mengarah pada peningkatan perilaku yang

profesional dan juga membatasi peluang suatu pihak yang tidak bertanggung jawab melakukan praktik perataan laba. Sebaliknya, jika *corporate governance* dalam perusahaan lemah maka akan mendorong terjadinya manipulasi, korupsi, dan salah kelola dalam bisnis.

Penerapan *corporate governance* dalam perusahaan dapat dilihat dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seperti komisaris independen yang memegang peranan penting dalam perusahaan atau organisasi yang kompleks jika ada kepentingan perusahaan yang menyimpang secara spesifik. Adanya komisaris independen dalam praktik *good corporate governance* akan mengawasi setiap pergerakan perusahaan. Peran komisaris independen membuat suatu permasalahan yang ada dapat diambil jalan keluarnya dengan keputusan-keputusan yang baik (Putri & Rachmawati, 2019). Komisaris independen mengawasi kinerja direksi dalam mengelola perusahaan dan menjamin keterbukaan pelaporan keuangan.

Selain komisaris independen penerapan *corporate governance* dalam perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitas. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Tinggi-rendahnya profitabilitas akan mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Praktik *good corporate governance* dapat mencegah kesalahan dalam pengambilan keputusan sehingga secara otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada profitabilitas.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan komisaris independen dan profitabilitas menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Inkonsistensi penelitian dibuktikan pada Shatiti & Achmad (2020) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Saham et al. (2021) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap praktik *creative accounting*. Inkonsistensi penelitian juga telah dibuktikan pada Algery (2013) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Shatiti & Achmad (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Selain komisaris independen dan profitabilitas, penelitian ini juga menggunakan harga saham sebagai variabel moderasi. Harga saham yang ideal adalah harga yang sepenuhnya menggambarkan nilai intrinsik perusahaan. Perusahaan percaya bahwa harga saham mereka akan meningkat apabila laba bersih yang mereka laporkan meningkat konsisten setiap tahunnya. Akibatnya untuk memenuhi target yang dikehendaki mereka memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan laba tertentu. Perusahaan juga berusaha mendorong pihak manajemen untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam mencapai target yang telah ditetapkan, dalam usaha membuat entitas tampak bagus dan mapan secara *financial* (Aris, 2019).

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shatiti & Achmad (2020) yang meneliti

tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *creative accounting*. Namun, pada penelitian ini menambahkan variabel moderasi yaitu harga saham untuk menilai apakah variabel moderasi ini memperkuat atau memperlemah sistem *corporate governance* terhadap praktik *creative accounting* (perataan laba). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sistem *corporate governance* yang diproksikan oleh komisaris independen dan juga profitabilitas sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap praktik *creative accounting* (perataan laba).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, dimana penulis melihat pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil penelitian. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Sistem *Corporate Governance* Terhadap Praktik *Creative Accounting* Dengan Harga Saham Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Index LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah:

1. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba?



3. Apakah Harga Saham sebagai variabel moderasi Memperkuat atau Memperlemah Pengaruh Komisaris Independen terhadap Praktik Perataan Laba?
4. Apakah Harga Saham sebagai variabel moderasi Memperkuat atau Memperlemah Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Komisaris Independen terhadap Praktik Perataan Laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis harga saham sebagai variabel moderasi apakah memperkuat atau memperlemah pengaruh Komisaris Independen terhadap Praktik Perataan Laba.
4. Untuk menguji dan menganalisis harga saham sebagai variabel moderasi apakah memperkuat atau memperlemah pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat, baik segi teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran, sedangkan manfaat praktis memberikan dampak secara

langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran. Manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya dan menambah wawasan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap praktik *creative accounting* di masa yang akan datang.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Investor

Diharapkan dapat lebih berhati-hati memperoleh informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan sehubungan dengan adanya praktik perataan laba pada perusahaan yang sudah *go public* di Indonesia.

##### b. Bagi Peneliti

Untuk menerapkan ilmu ekonomi yang diperoleh dari bidang akuntansi selama perkuliahan, terutama pada sistem *corporate governance* terhadap praktik *creative accounting*.